

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari istilah pendidikan dan akhlak. Yang dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Pengertian Pendidikan

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu secara aktif dalam mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

---

<sup>1</sup>UU NO. 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, [pendis.kemendiknas.go.id](http://pendis.kemendiknas.go.id), diakses: 10 Januari 2017, pukul 14.30

Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, menyebutkan bahwa: pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak. Maksud dari ungkapan tersebut bahwa pendidikan berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya<sup>2</sup>.

#### b. Pengertian Akhlak

كلمة أخلاق جميع خلق<sup>3</sup>

Dari kalimat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jama' dari kata *khuluk* (خُلُقٌ), yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi menurut Al- Ghazali adalah :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة

---

<sup>2</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 4

<sup>3</sup>Mansur 'Ali Rajab, *Falsafat Akhlak*, Juz 3, (Mesir: , 1961), hlm. 12

<sup>4</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1

بِحَيْث تَصْدُرُ عَنْهَا الْاَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سَمِيَتْ  
تِلْكَ الْهَيْئَةُ خَلْقًا حَسَنًا وَانْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْعِفْعَالُ الْقَبِيْحَةُ  
سَمِيَتْ الْمُهَيْعَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خَلْقًا سَيِّئًا.<sup>5</sup>

Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.<sup>6</sup>

Dalam pengertian wikisource, karakter adalah “ *the stable and distinctive built into an individual's life which determine his response regardless of circumstances* (suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi)”.<sup>7</sup>

Dari pengertian pendidikan dan karakter/akhlak tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

---

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darul Fikr, 1356H), hlm. 1440

<sup>6</sup>Ismail Ya'qub, *Ihya' Al-Ghazali*, Jilid 4, (Jakarta Selatan: C.V. Faisan, 1986), hlm. 143

<sup>7</sup>Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki akhlak yang mulia.

Sedangkan secara filosofis, pendidikan akhlak mulia diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi, dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya.<sup>8</sup>

## 2. Pembagian Akhlak

Setelah kita mengetahui pengertian pendidikan akhlak, maka kita perlu mengetahui pembagian dari akhlak tersebut:

### a. Pembagian akhlak berdasarkan sifatnya

#### 1) Akhlak *mahmudah*

Kata *mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya dipuji. Sedangkan menurut imam al-Ghazali, akhlak terpuji adalah sumber keta'atan dan kedekatan kepada Allah swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak *mahmudah* merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi

---

<sup>8</sup>Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 209

menurut individual maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.<sup>9</sup>

2) Akhlak *mazmumah*

Kata *mazmumah* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tercela. Akhlak *mazmumah* berarti akhlak yang tercela. Secara terminologi, akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah swt.<sup>10</sup>

b. Pembagian akhlak berdasarkan obyeknya

- 1) Akhlak kepada Allah seperti melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya yang ada dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, dan mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia yang meliputi: akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada ibu bapak, dan akhlak kepada keluarga.
- 3) Akhlak kepada lingkungan yang tidak terlepas dari misi diangkatnya manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Amin, *Ilmu Akhlak*, hlm. 180-181

<sup>10</sup>Amin, *Ilmu Akhlak*, hlm. 232

<sup>11</sup>Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 142-151

### 3. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak.

#### a. Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an

QS. Al- Ahzab (33) ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب (٣٣): ٢١)

Sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>12</sup> (Qs. Al- Ahzab (33) ayat 21)

QS. Al- Qalam (68) ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم (٦٨): ٤)

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>13</sup> (Qs. Al- Qalam (68) ayat 4)

QS. Asy- Syu'ara' (26) ayat 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشعراء (٢٦): ١٣٧)

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.<sup>14</sup> (Qs. Asy- Syu'ara' (26) ayat 137)

#### b. Dasar Pendidikan Akhlak dalam Hadits

Sabda Rasul:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (أبي داود)<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638-639

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, hlm. 263

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, hlm. 117-118

Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya. (HR. Abi Daud)

Sabda Rasul:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ (رواه مسلم)<sup>16</sup>

Kebaikan itu berakhlak mulia. (HR. Muslim)

#### 4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>17</sup>

Manan Abdul Jalil menyebutkan dalam bukunya bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mendapatkan ridlo Allah dan membentuk kepribadian muslim, mewujudkan perbuatan mulia dan terhindarnya perbuatan yang tercela.

Sedangkan menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, memiliki

---

<sup>15</sup>Abi Daud, Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, (Lebanon: Darul Fikr, 275H), hlm. 220

<sup>16</sup>Imam Abi al-Husain, Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 421

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 9

keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena hal tersebut tercela, dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.<sup>18</sup>

## 5. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Ketika kita membahas materi dalam sebuah pembelajaran, maka kita juga akan membahas mengenai kurikulum yang diterapkan pada sebuah institusi pendidikan. karena dalam kurikulum berisi berbagai rencana pembelajaran yang diberikan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan di institusi pendidikan yang menerapkannya. Berikut penjelasan mengenai kurikulum dan materi yang diberikan dalam sebuah institusi pendidikan:

### a. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani (*curir*) yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu.<sup>19</sup> Istilah kurikulum ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum*

---

<sup>18</sup>Abdul Khalik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 121

<sup>19</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 53

*Development, Theory and Practie* seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. S. Nasution, M.A. dalam bukunya *Asas-Asas Kurikulum*, menyatakan bahwa kurikulum adalah “*a plant for learning*”<sup>21</sup> yang berarti bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.

Akan tetapi, karena saat ini kurikulum lebih lazim digunakan pada lingkungan pendidikan formal, maka pengertian kurikulum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, dalam pasal 1 ayat 9 dinyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>22</sup>

Sedangkan pengertian kurikulum dalam pandangan Islam yang lebih bersifat tradisional adalah:

- 1) Sebagai program studi yang harus dipelajari
- 2) Sebagai konten (data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar
- 3) Sebagai kegiatan terencana

---

<sup>21</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 2

<sup>22</sup>UU NO. 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, hlm. 2, [pendis.kemenag.go.id](http://pendis.kemenag.go.id), diakses: 10 Januari 2017, pukul 14.30

- 4) Sebagai hasil belajar (seperangkat tujuan untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut)
- 5) Sebagai reproduksi kultural (transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut)
- 6) Sebagai produksi (seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu).<sup>23</sup>

b. Materi Pendidikan Akhlak

Materi merupakan inti pengajaran yang dilakukan dalam memberikan pengajaran pendidikan akhlak. Materi ini harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Adapun materi yang biasa diberikan pada pendidikan akhlak adalah:

- 1) Pengajaran akhlak seorang manusia kepada sang Khalik.
- 2) Akhlak seorang manusia kepada sesama manusia.
- 3) Akhlak seorang manusia kepada lingkungannya.

6. Metode dan Media Pendidikan Akhlak

Metode dan media pendidikan merupakan salah satu pendukung dalam keberhasilan pemberian materi pendidikan akhlak kepada siswa. Berikut pembahasan mengenai metode dan media yang mendukung keberhasilan pendidikan akhlak di suatu lembaga pendidikan:

---

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 123

a. Metode Pendidikan Akhlak

1) Pengertian

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam rangka mengadakan hubungan/interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan pengertian metode tersebut, maka dapat dikatakan bahwa metode mengajar akhlak adalah cara yang digunakan guru dalam rangka mengajarkan akhlak kepada siswa dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan di luar pembelajaran yang masih berada di lingkungan sekolah.

2) Macam-macam Metode Pendidikan Akhlak

Ada berbagai macam metode pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah saw:

- a) Metode *Drill and Experiment*
- b) Metode Asistensi
- c) Metode Tanya Jawab
- d) Metode Drama<sup>24</sup>

Selain beberapa metode tersebut, berikut adalah metode pendidikan akhlak menurut Prof. DR. Hamka seperti yang dikutip oleh Drs. Djasuri:

---

<sup>24</sup>Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm. 63-64

a) Metode Alami

Metode ini menyatakan bahwa akhlak yang baik diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki orang tersebut secara alami. Jadi dapat disimpulkan bahwa didikan, pengalaman, dan latihan yang dilakukan seseorang dalam upaya mendidik akhlak, tidak ada hubungannya dengan akhlak seseorang. Karena manusia pada dasarnya merupakan anugerah dari Allah yang dibekali akal, syahwat, dan nafsu amarah, yang apabila ketiga aspek tersebut mampu disatukan, maka akan menjadikan manusia tersebut berakhlak mulia sesuai dengan kemampuan alami yang telah dimilikinya.

b) Metode *Mujahadah* dan *Riyadhah*

Metode ini menggunakan kebiasaan sebagai jalan dalam proses penanaman akhlak baik dalam diri seseorang. Karena dengan adanya pembiasaan, maka orang tersebut akan terbiasa dalam melaksanakan akhlak yang baik meskipun pada awalnya harus ada unsur keterpaksaan pada awal proses pembiasaan tersebut.

c) Metode Teladan<sup>25</sup>

Metode ini merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran akhlak. Karena pada dasarnya manusia lebih mudah menerima pendidikan melalui apa yang ia lihat daripada apa yang ia dengarkan.

b. Media Pendidikan Akhlak

1) Pengertian

Menurut Drs. M. Basyirudin Usman, M.Pd dalam bukunya media pembelajaran, menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah: “Sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya”.

2) Fungsi dan Manfaat Media Pendidikan

Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. dalam bukunya Media Pembelajaran menyatakan bahwa: “Fungsi utama dalam penggunaan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Djasuri, dalam Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.

<sup>26</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 15

Kemudian beliau menyebutkan beberapa manfaat dari adanya media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi yang membantu memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.
  - b) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, serta memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
  - c) Dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
  - d) Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.<sup>27</sup>
- 3) Macam-Macam Media Pendidikan Akhlak

Setelah mengetahui pengertian media, berikut adalah klasifikasi media pembelajaran menurut Rudi Brets dalam buku media pembelajaran:

- a) Media audio visual gerak, yaitu media yang dapat didengar
- b) Media audio visual diam
- c) Media audio semi gerak

---

<sup>27</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 26-27

- d) Media visual gerak
- e) Media visual diam
- f) Media visual semi gerak
- g) Media audio
- h) Media cetak<sup>28</sup>.

Sedangkan khusus untuk pendidikan akhlak, ada media yang dapat digunakan dalam proses pendidikan yaitu:

- a) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak, yang bisa berupa buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, dan majalah, serta koran, dan lain-lain yang dapat dibaca seseorang dalam upaya pendidikan akhlak.
- b) Melalui alat-alat audio visual (AVA), merupakan alat yang dapat didengarkan dan dilihat, seperti halnya video pembelajaran, maupun film yang berhubungan dengan materi yang diberikan.
- c) Melalui contoh-contoh kelakuan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberian contoh dalam proses pendidikan akhlak sangat efektif. Jadi, diperlukan guru yang dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya, sehingga mereka dapat dengan mudah meniru dari akhlak guru yang biasa mereka lihat ketika berada dalam lingkungan pendidikan.

---

<sup>28</sup> M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 27

d) Melalui media masyarakat dan alam sekitar, Media ini merupakan media yang sangat cocok dilakukan sebagai inovasi dalam bentuk pendidikan akhlak. Karena pendidikan tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja. Akan tetapi pendidikan bisa dilakukan di luar sekolah seperti mengadakan *study tour*. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh kesenangan ketika rekreasi tetapi juga memperoleh pelajaran yang berupa pengalaman dari perjalanan yang mereka lakukan.

Adapun media yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah: media yang berupa peninggalan-peninggalan dan pengalaman masyarakat dalam berbagai obyek/tempat peninggalan sejarah, berbagai dokumentasi sejarah keagamaan, kegiatan keagamaan, serta berkunjung ke tokoh-tokoh ulama untuk mendapatkan barokah ilmu dari beliau.

## 7. Evaluasi Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Menurut pendapat Bloom et. al (1997) seperti yang dikutip oleh Daryanto dalam evaluasi pendidikan menyatakan bahwa:

*Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain change are taking place in the learners as well as to*

*determine the amount or degree of change in individual students.*<sup>29</sup>

Artinya bahwa evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Yang berarti bahwa evaluasi dilaksanakan dengan jalan mengumpulkan data-data yang didapatkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran berdasarkan pedoman-pedoman tertentu sebagai acuan penilaian tingkat keberhasilan kepribadian siswa.

b. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Daryanto, menyatakan bahwa: “Tujuan utama dilaksanakannya evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya”.<sup>30</sup> Tindak lanjut disini digunakan sebagai langkah dalam penentuan tindakan yang akan dilakukan setelah dilaksanakan evaluasi sebagai langkah dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

c. Teknik Evaluasi

1) *Measurement Model*

Model ini merupakan model yang tertua dalam sejarah evaluasi karena telah dikenal oleh banyak orang.

---

<sup>29</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

<sup>30</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 11

Adapun tokoh yang dipandang sebagai pengembang evaluasi ini adalah R.. Thorndike dan R.L. Ebel. Hakikat evaluasi ini adalah pengukuran terhadap berbagai aspek tingkah laku yang dapat membedakan individu dan kelompok tertentu yang disini biasa dilakukan dalam kegiatan penyeleksian, bimbingan, dan rencana pendidikan bagi siswa di sekolah, yang diwujudkan dalam bentuk tes kemampuan kognitif peserta didik tersebut, baik individual atau pun kelompok.<sup>31</sup>

2) *Congruence Model*

Model kedua ini merupakan respon dari adanya model yang pertama, tokoh yang mengembangkan evaluasi ini adalah Raph W. Tyler, John B. Carrol, Lee J. cronbach. Mereka berpendapat bahwa evaluasi adalah sebagai alat untuk mengetahui dan menentukan tindak lanjut setelah menentukan apakah tujuan belajar yang ditetapkan dalam suatu kurikulum telah tercapai atau belum. Jadi, kegiatan evaluasi disini tidak hanya mengukur kemampuan siswa dari kemampuan kognitifnya saja seperti pada evaluasi yang pertama, akan tetapi juga mengukur sejauh mana tingkah laku dari individu dan kelompok berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 72-77

<sup>32</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 77-84

### 3) *Educational System Evaluation Model*

Model yang ketiga ini juga merupakan respon atas kedua model yang telah ada. Model ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, dan Malcolm M. Provus. Mereka berpendapat bahwa evaluasi tidak hanya deskripsi mengenai hasil dari sistem yang telah dinilai, akan tetapi evaluasi dilakukan sampai pada suatu *judgment* mengenai baik buruknya, efektif tidaknya sistem pendidikan yang ada. Obyek dari penelitian evaluasi ini adalah dimensi peralatan/sarana proses dan hasil yang dicapai yang dapat dilihat oleh sistem yang ada. Jenis tes yang dilakukan adalah tes hasil belajar yang meliputi observasi, angket, wawancara, dan analisis konten untuk mendapatkan data obyektif maupun subyektif (*judgmental data*)<sup>33</sup>

### 4) *Illuminative Model*

Model keempat ini juga merupakan respon atas model evaluasi *measurement* dan *congruence*. Tokoh yang paling terkenal dalam model evaluasi ini adalah Malcolm Parlett. Hakikat dari evaluasi ini adalah evaluasi yang terbuka dimana dalam melaporkan hasil evaluasi banyak menggunakan cara deskriptif, yang bertujuan untuk mengambil keputusan untuk menyesuaikan dan menyempurnakan sistem yang sedang dikembangkan.

---

<sup>33</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 84-93

Objek penelitian ini adalah latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh sistem yang ada, proses pelaksanaan sistem, hasil belajar siswa, dan kendala-kendala yang dialami mulai dari proses hingga pelaksanaannya.<sup>34</sup>

d. Indikator Keberhasilan Pendidikan Akhlak

Istilah evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian-pencapaian tujuan pendidikan karakter untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada, supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.<sup>35</sup>

Berikut indikator dari keberhasilan implementasi pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan dalam pendidikan akhlak dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang adalah:

---

<sup>34</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 94-99

<sup>35</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, hlm. 57

1) Indikator Jangka Pendek

- a) Sekurang-kurangnya 85% isi dan prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh peserta didik dan guru.
- b) Sekurang-kurangnya 85% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang, dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi.
- c) Peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- d) Karakter yang ditanamkan sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
- e) Pendidikan karakter yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk belajar lebih lanjut (*continuing*).

2) Indikator Jangka Menengah

- a) Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pendidikan karakter yang diimplementasikan bersama peserta didik.
- b) Peserta didik menjadi insan yang berkarakter, kreatif, dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.
- c) Peserta didik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apapun.

### 3) Indikator Jangka Panjang

- a) Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah.
- b) Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber belajar pendidikan karakter, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan, dan demokratis.
- c) Adanya peningkatan perhatian dan partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
- d) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, yang berkaitan dengan mutu sekolah, terutama dalam pendidikan karakter.
- e) Adanya kompetisi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan karakter melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
- f) Tumbuhnya karakter kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif, serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil risiko).

- g) Terwujudnya proses pembelajaran berkarakter yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).
- h) Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*).
- i) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi pendidikan karakter secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat pembentukan karakter peserta didik, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan pendidikan karakter di sekolah.<sup>36</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Rasmuin (1320412195) mahasiswa Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman”. Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan beliau adalah:

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, hlm. 216-217

- a. Konsep pendidikan akhlak mulia di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman ada lima aspek penting meliputi:
- 1) Pemahaman tentang materi akhlak mulia yang bersumber utama dalam al-Qur'an dan hadits, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak kepada lingkungan.
  - 2) Tujuan utama pendidikan pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman adalah membentuk anak sholeh dan sholehah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan indikasi menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta bermanfaat bagi kehidupan sosial.
  - 3) Program pembentukan akhlak dijabarkan ke dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta tahunan.
  - 4) Rujukan materi akhlak yang digunakan dalam pesantren tersebut ada tujuh, yaitu: Al-Qur'an, Al-Hadits, buku aqidah akhlak, kitab *Ta'lim Muta'alim*, kitab *Minhaj al-Muslimin*, nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi pesantren.
  - 5) Kualifikasi guru yang diisyaratkan di pesantren tersebut bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri, sehingga guru harus memiliki kematangan intelektual,

kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku, dan kematangan spiritual.

- b. Pihak pesantren harus memperhatikan masalah shalat dan kejujuran santri, karena masih ditemukan beberapa tingkah laku santri yang terkadang meninggalkan shalat berjamaah secara sengaja, dan kejujuran santri ketika melaksanakan ulangan harian.<sup>37</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Khasan (3101291) mahasiswa tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ Studi Deskriptif Tentang Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Islam Salaf Pondok Pesantren Girikesumo Girikusuma Mranggen Demak”. Pada tahun 2006. Adapun hasil dari penelitian tersebut, menyatakan bahwa: Sekolah Islam Salaf Pondok Pesantren Girikesumo Girikusumo memiliki tiga tujuan pendidikan akhlak pada santri, yaitu:
    - a. santri dapat bersikap sopan santun.
    - b. santri dapat menghargai dan menghormati orang lain.
    - c. santri mampu berperilaku, berbicara, dan berpakaian dengan sopan.

Metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam Sekolah Islam Salaf Pondok Pesantren Girikesumo Girikusuma Mranggen Demak ada 6, seperti:

---

<sup>37</sup>Rasmuin (1320412195), “*Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*”, Tesis (Yogyakarta: Digilib.uin-suka.ac.id, 2015), diakses pada hari jum’at 18 November 2016 pukul 22.15 WIB

- 1) Metode keteladanan, dengan memberi contoh-contoh terhadap santri yang dilakukan oleh kiai atau ustadz, serta orang yang lebih besar dari santri tersebut.
- 2) Metode latihan dan pembiasaan, yaitu mendidik dengan memberikan latihan- latihan terhadap santri, dengan tujuan bahwa santri tersebut terbiasa melakukan kebaikan.
- 3) Metode *ibrah* (mengambil pelajaran), yaitu santri dibiasakan untuk mengambil hikmah yang ada dalam setiap peristiwa yang dihadapi.
- 4) Metode *mauidzah* ( nasihat) dengan menerapkan berbagai hal mulai dari: uraian yang mencakup kebaikan dan kejelekan, motivasi agar santri dapat melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan, memberi peringatan tentang bahaya yang akan muncul bagi orang yang melakukan kejelekan.
- 5) Metode *taghrib wa tahzhib* dengan memberikan pengetahuan mengenai janji-janji yang disertai bujukan agar santri tertarik untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan, serta memberikan ancaman untuk memberi efek jera pada santri yang berbuat tidak benar.
- 6) Metode kedisiplinan sebagai upaya melatih santri agar dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Pendekatan yang digunakan dalam penerapan pendidikan akhlak ada dua, yaitu pendekatan *ta'limi* sebagai pendekatan yang bersifat teoritis dengan penekanan pada aspek kognitif, pendekatan

*irsyadi* yang lebih bersifat spiritual yang menekankan secara langsung melalui praktek amalan- amalan yang diperoleh dari guru seperti *mujahadah*, *istighasah*, dan yasinan, serta penekanan tidak langsung yang lebih terfokus pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti dalam realisasi dari pendekatan *ta'limi*.<sup>38</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Kustiono (3102165) mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Semarang tahun 2009 dengan judul “ Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren (studi analisis terhadap materi pendidikan dan tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga)”. Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan agar mengetahui konsep pendidikan akhlak pondok pesantren, mengetahui pendidikan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga, untuk mengetahui tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam pembentukan akhlak santri, serta untuk mengetahui materi pendidikan dan tradisi Pondok Pesantren Al-Manar salatiga, apakah memiliki relevansi atau tidak dengan pembentukan akhlak santri tersebut. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif lapangan dengan fokus kajian pada materi dan tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga, data penelitiannya diperoleh dari hasil proses

---

<sup>38</sup>Nur Khasan (3101291), “ *Studi Deskriptif Tentang Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Islam Salaf Pondok Pesantren Girikesumo Girikusuma Mranggen Demak*”, *Skripsi* (Semarang: Library.Uin.walisongo.ac.id, 2006), diakses pada hari minggu, 4 Desember 2016 pukul 22.40 WIB

wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun hasil dari penelitian tersebut adalah:

- a. Materi yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga sudah lazim diajarkan pada pondok pesantren lainnya, yaitu mengaji kitab kuning dengan mengambil kitab-kitab kuning karangan ulama syafi'iyah.
- b. Beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga diantaranya adalah: shalat jamaah, shalat tahajud, riyadlah, mencuci, memasak secara berkelompok, bersalaman dan mencium tangan kiai sebagai penghormatan.
- c. Materi dan tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga pada dasarnya relevan dengan pembentukan akhlakul kharimah karena materi pendidikan akhlaknya bersumber pada kitab- kitab islam klasik, dan tradisi yang dikembangkan dengan menerapkan beberapa peraturan seperti sikap *ta'dzim* dan kewajiban shalat berjamaah bagi santri.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Ahmad Kustiono (3102165), "*pendidikan akhlak di pondok pesantren (studi analisis terhadap materi pendidikan dan tradisi pondok pesantren al-manar salatiga)*", *Skripsi* (Semarang: Library.Uin. walisongo. ac.id, 2009), diakses hari minggu, 4 Desember 2016 pukul 22.33 WIB

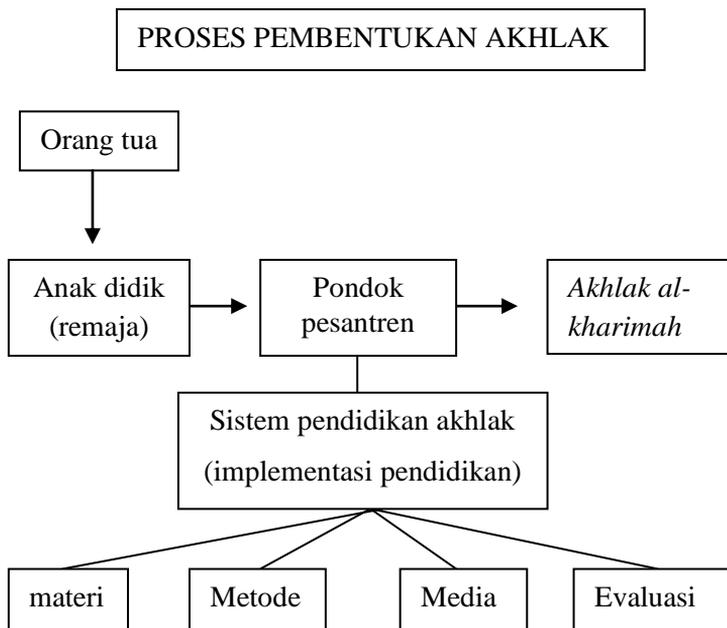
### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pribadi seseorang memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan akhlak harus diajarkan sedini mungkin kepada anak-anak terutama pada usia remaja yang menjadi generasi penerus bangsa. Agar ketika ia dewasa mampu memiliki pandangan mengenai kehidupan mereka dalam cerminan akhlak mulia yang telah diajarkan kepada mereka pada waktu kecil.

Akan tetapi, dewasa ini tidak semua orang tua memahami pentingnya pendidikan akhlak bagi anak-anak mereka. Sehingga tidak heran jika ada banyak kasus anak remaja yang tersandung kasus dikarenakan buruknya akhlak yang mereka miliki. Akan tetapi, pada sebagian orang tua yang mengetahui bahwa pendidikan akhlak itu penting bagi anak mereka, mereka sendiri akan mengajarkan akhlak pada anaknya tersebut. Akan tetapi, pada sebagian orang tua yang merasa bahwa mereka belum mampu untuk mendidiknya, orang tua tersebut akan memasukkan anaknya tersebut ke pondok pesantren sebagai alternatif lembaga yang dipercaya mampu untuk mendidik anaknya agar memiliki akhlak mulia seperti yang diinginkan.

Sebagai salah satu pondok pesantren yang memiliki tujuan pendidikan akhlak tersebut, maka untuk mengetahui pendidikan akhlak yang diajarkan di pondok pesantren beserta pengimplementasian pendidikan akhlak tersebut, penulis

mengadakan penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak di pondok pesantren. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif lapangan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang, yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam pembuatan skripsi yang membahas implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an tersebut.



Bagan tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang memasukkan anak didiknya (remaja) ke dalam pesantren yang memiliki berbagai sistem pendidikan (pendidikan akhlak) yang mana dalam pengimplementasian pendidikan akhlaknya meliputi pemberian materi pendidikan akhlak yang didukung oleh metode dan media, serta evaluasi hasil pendidikan akhlaknya dianggap mampu menanamkan akhlak al-karimah pada pribadi anak didik (remaja) tersebut yang tercermin dalam kehidupan kesehariannya.

